

Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Shariati

Pandu Irawan Riyanto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

panduirawanriyanto@gmail.com

***Abstract.** This research intends to explore further about Ali Shariati's Thoughts on Religion and Social Affairs. And how is the position of his thinking in the modern sociological scene. Ali Shariati's construction of social change thinking is based on unrest over the seemingly oppressive social Reality and tyrants in Iran. He carried the doctrine of Islam so that it could be used as the basis of the movement in realizing social change in Iran. Ali Shariati's thought, which tends to be emancipatory in nature, is what distinguishes it from the thinking of other Sociologists. The method used in this study, namely historical factual, this method seeks to be in harmony with the structure of Ali Shariati's thinking and adjust to the social setting that influences it. As a result, this study found that there are three concepts initiated by Ali Shariati's in his social change thinking, namely, tawhid (worldview) which is an ideological principle in analyzing social problems in social structures, then rausyanfikir (enlightened intellectuals) who play the role of actors in building consciousness and become a bridge in connecting the interests of the oppressed social class. And finally, the Ummah is the direction of social change, where the Ummah system is a system that voices equality, equality without discrimination and injustice. Ali shariati's expressed his thoughts with different characteristics towards Western sociology. His thinking about social change is very loaded with values of an ideological and emancipatory nature, whereas Western sociology tends to be positivistic and value-free.*

Abstrak Penelitian ini bermaksud melakukan eksplorasi lebih jauh tentang Pemikiran Ali Syariati mengenai Agama dan Sosial. Dan bagaimana kedudukan pemikirannya dalam kancah sosiologi modern. konstruksi pemikiran perubahan sosial Ali Syariati didasari atas keresahan atas Realitas sosial yang tampak opresif dan tiran di Iran. Ia mengusung doktrin Islam agar dapat dijadikan sebagai dasar gerakan dalam mewujudkan perubahan sosial di Iran. Pemikiran Ali Syariati yang cenderung bersifat emansipatoris inilah yang membedakannya dengan pemikiran Sosiolog lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *historis factual*, metode ini berupaya agar selaras dengan struktur pemikiran Ali Syariati dan menyesuaikan dengan setting sosial yang mempengaruhinya. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa ada tiga konsep yang digagas oleh Ali Syariati dalam pemikiran perubahan sosialnya yakni, tauhid (*worldview*) yang menjadi asas ideologis dalam menganalisa masalah sosial dalam struktur sosial, kemudian *rausyanfikir* (intelektual tercerahkan) yang berperan sebagai aktor dalam membangun kesadaran dan menjadi jembatan dalam menyambungkan kepentingan kelas sosial yang tertindas. Dan terakhir yaitu *ummah* yang menjadi arah perubahan sosial, yang mana sistem *Ummah* adalah sistem yang menyuarakan kesamarataan, kesetaraan tanpa diskriminasi dan ketidakadilan. Ali syariati menuangkan pemikirannya dengan karakteristik yang berbeda terhadap sosiologi Barat. Pemikirannya tentang perubahan sosial sangat sarat akan nilai-nilai yang bersifat ideologis dan emansipatoris, sedangkan sosiologi Barat cenderung positivistik dan bebas nilai.

Keywords: Agama, Perubahan Sosial, Ali Syari'ati

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, serta daya berinteraksi dalam masyarakat sehingga memberikan pengaruh terhadap studi tentang perubahan sosial. Perubahan social yang didefinisikan oleh Moree sebagai perubahan

yang terjadi pada pola perilaku dan interaksi sosial.¹ Perubahan sosial meliputi perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial. Sederhananya Perubahan sosial adalah seluruh bentuk perubahan yang ada dan terjadi di lingkungan masyarakat yang juga berhubungan dengan interaksi sosial dan saling mempengaruhi antara sistem dan tatanan sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi diantaranya ialah yang berkaitan dengan apa yang melekat di dalam hidup bermasyarakat: lapisan sosial, nilai-nilai, kaidah-kaidah sosial, dan sebagainya.

Berkaitan dengan agama dan perubahan sosial, keduanya merupakan entitas yang berbeda namun saling mempengaruhi. Agama merupakan jalan atau pandangan hidup seseorang yang tidak lepas dari persoalan moral dan kehidupan setelah mati. Kesadaran keagamaan tidak hanya hal hal yang berkaitan dengan ritual ketuhanan dan upaya memperoleh keselamatan akhirat saja. Fenomena perubahan sosial dewasa ini seakan menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial. Sedangkan dalam pengertiannya, Agama sebagai hasil dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki kontribusi penting terhadap perubahan sosial. Selain itu pula, agama juga dapat dianggap sebagai suatu elemen yang dapat menghambat perubahan sosial. Hal ini berdasarkan argumen yang menyatakan bahwa agama mempunyai kekuatan dalam hal menolak perubahan juga mempunyai tendensi dalam mempertahankan kondisi yang ada saat ini (*status quo*).

Dalam pandangan teori fungsionalis, sistem sosial masyarakat harus selalu pada Posisi yang stabil, serta terintegrasi dengan baik, dalam hal ini agama secara peranan memiliki fungsi tersebut.² Determinisme kultural dalam fungsionalisme struktural adalah unsur penting dalam memelihara sistem sosial, dan agama dalam hal ini memainkan peran sebagai penyedia seperangkat nilai, kepercayaan dan norma, yang kemudian dapat menghambat terjadinya perubahan sosial.

¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004).

² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 174.

Di sisi lain, agama juga dapat menjadi faktor pendorong perubahan sosial. Agama dapat secara maksimal menyesuaikan diri dan mempersiapkan umat untuk mempengaruhi, membimbing, dan mendorong arah perubahan sosial menuju tatanan sosial yang humanis di atas prinsip persaudaraan dan keadilan sesuai dengan nilai-nilai agama. Agama memberikan sebuah daya kritis bagi umat dalam hal melihat, menganalisa dan memberikan jawaban atas keadaan sosial yang mengalami suatu ketimpangan atau ketidakadilan.

Salah satu contoh adalah peristiwa revolusi Iran tahun 1979, dimana gerakan tersebut dimotori oleh ajaran agama yang direkonstruksi oleh para intelektual dan *mullah* (ulama) untuk melakukan suatu perubahan atas tatanan sosial yang tiran dan menindas. Revolusi Iran termasuk kedalam salah satu revolusi terbesar yang pernah terjadi. Dan menjadi urutan ketiga yang paling besar sepanjang sejarah setelah revolusi Perancis tahun 1789 dan revolusi Bolshevik Rusia pada tahun 1917. Revolusi Iran yang terjadi pada rentang tahun 1978-1979 dibawah arahan ajaran agama ini kemudian menegakkan negara dan pemerintahan berdasarkan *Wilayat-i-Faqih* (Kewenangan Mutlak Ulama),³ dan masih berlangsung hingga sekarang. Selain itu turut mengangkat wacana dan isu-isu yang berkaitan dengan kebangkitan islam kontemporer, seperti isu- isu kebudayaan agama, keyakinan, isu kekuasaan, dan juga isu politik ditambah penekanan terhadap identitas bangsa, orisinilitas budaya, dan keadilan sosial yang disertai pula dengan penolakan terhadap Barat atau *westoxication*, otoritarianisme, dan distribusi kekayaan yang tidak adil.

Selama periode revolusi berlangsung, kaum *mullah* (ulama) memiliki peranan penting dalam menggulingkan kekuasaan despotik Syah. Di samping itu juga terdapat kelompok sekuler dan marxis di dalam revolusi tersebut. Apa yang ditunjukkan oleh para ulama ini atau disebut dengan *mullah* yang banyak terlibat dalam revolusi Iran menunjukkan adanya pergeseran orientasi pada sikap keberagamaan dari yang semula cenderung pasivisme kini memiliki corak gerakan

³Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah; Dari Imamah Sampai Mut'ah* (Malang: Pustaka Bayan, 2008).

konkret dan pro aktif dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Selain para *mullah*, terlihat pula peran para reformer ideologi Syi'ah kontemporer yang merekonstruksi dan memperbaharui ajaran Islam (Syi'ah) sebagai landasan ideologis perubahan sosial. Ali Syariati yang merupakan salah satu dari sedikit golongan intelektual Iran yang gundah akan kematian dan kepasifan ajaran Islam. Ia merupakan sosok intelektual Muslim yang melakukan riset sosial dan refleksi mendalam terhadap ajaran-ajaran agama khususnya Islam, kemudian dijadikan sebuah mazhab atau sistem dalam beragama dan menjadi ideologi dalam dinamika perubahan sosial dari berbagai aspek. Syariati kemudian merekonstruksi doktrin-doktrin Syi'ah agar bisa menjadi basis ideologis dalam melakukan perlawanan terhadap rezim Syah Pahlevi yang tiran dan despotis.

Ali Syari'ati merupakan seorang sosiolog Islam yang cukup termasyhur di Masyhad, Iran. Pemikiran Ali Syariatini tentang perubahan sosial dan agama dilatarbelakangi oleh dua kondisi objektif, yaitu aktivitas sosial politik di Iran semasa hidupnya dan pengembaraan intelektual dirinya di Perancis. Syariati sendiri adalah seorang aktor intelektual yang menjadi salah satu pelopor dari revolusi Iran 1979. Perjalanan akademisnya menuju Perancis (tepatnya universitas Sarbonne) menghantarkan dirinya pada dialektika terhadap pemikiran-pemikiran Barat khususnya yang bersifat revolusioner melalui beberapa tokoh penting yang menjadi gurunya, diantaranya ialah Jean Paul Sartre, Barque, Louis Massignon, Frantz Fanon Gurvitch, pemikiran para tokoh ini diserap oleh Syariati melalui karya-karyanya maupun dalam pertemuan langsung. Meski dalam proses menempuh pendidikan di Perancis, Ali Syariati yang penuh semangat menentang dan melawan ketidakadilan tetap melakukan perjuangan terhadap rezim Syah Pahlevi. Dalam kisaran rentang waktu antara 1962-1963 waktunya tersita untuk aktivitas politik dan jurnalistiknya.

Setelah kembali ke Iran, Syariati terlibat langsung dalam upaya melakukan perlawanan politik dan membawa gagasan-gagasan cerdasnya yang revolusioner. Ia memulai perlawanan dengan mempengaruhi opini publik melalui ceramah-ceramah yang ia lakukan

atau dalam kuliah kuliahnya dengan menuangkan wacana bahwa Islam sebagai suatu ajaran yang memiliki kepentingan emansipatoris. Sosoknya yang begitu kharismatis dan menarik banyak massa membuat pemerintahan Syah Pahlevi berang. Pengaruh Syariati yang begitu kuat di kalangan massa membuat kedudukan penguasa terancam. Pada tahun 1977, Syariati hijrah meninggalkan Iran menuju Southampton, Inggris. Ia kemudian dibuntuti agen SAVAK dan ditemukan meninggal dengan tragis pada 19 Juni 1977.⁴ Berdasarkan peristiwa empiris tersebut, dapat dilihat bahwa Islam dapat berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Ali Syariati yang berhasil merekonstruksi ajaran agama memiliki konsep yang berbeda dengan sosiolog agama pada umumnya dalam melihat agama. Ia menegaskan perbedaan Islam dengan pemahaman umum tentang agama, seperti apa yang dikonsepsikan oleh sosiolog, Emile Durkheim.

Durkheim mengemukakan bahwa agama merupakan suatu warisan nenek moyang yang terkumpul bersama perasaan-perasaan pribadi yang meniru modus, agama, ritual, aturan yang menetap secara sosial dari generasi ke generasi. Pernyataan Durkheim yang berbentuk sangat tiak ideologis ini menegaskan bahwa agama tidak harus sebuah manifestasi dari semangat ideal manusia yang sejati. Jika Islam dirubah kedalam bentuk seperti yang dikonsepsikan oleh Durkheim tersebut maka Islam tidak akan memberikan dampak apapun pada perubahan sosial dan kesadaran masyarakat, sebab islam hanya akan menjadi pengetahuan kultural saja bukan sebagai mazhab ideologi.⁵

Ali Syariati menggunakan beberapa langkah dalam upaya mewujudkan cita-cita perubahan sosial melalui ideologisasi Islam. Ia berusaha untuk mendefinisikan ulang Islam dengan menyajikan tahapan-tahapan ideologi secara detail. Berkaitan dengan upaya manusia dalam memahami Tuhan, melakukan evaluasi terhadap segala hal yang berhubungan dengan ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta usulan-usulan praktis atau

⁴Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

⁵Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017).

metode untuk mengubah *status quo* yang tidak berpihak pada masyarakat.

Ali Syariati juga memahami bahwa islam tidak hanya sebagai doktrin yang meliputi ritual semata, melainkan sebagai sumber lahirnya landasan etik, kesadaran, tanggung jawab, dan kehendak bebas yang mampu menggerakkan pemeluknya untuk memiliki kesadaran, kekuatan dan kebebasan dari keterkungkungan ideologi-ideologi multiteisme maupun struktur sosial yang bersifat menindas. Dalam pandangannya, Ali Syariati memandang Agama Islam dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan sosial. Seperti yang dijelaskan Imam Bonjol Jauhari (2016) dalam penelitiannya tentang “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis; Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati”, bahwa melalui ajaran agama, Ali Syariati membangun konsepnya tentang perubahan sosial, diantaranya melalui doktrin tauhid.

Selain itu, terdapat pula peran *rausyanfikir* dalam menggerakkan perubahan sosial.⁶ Dijelaskan pula dalam penelitian Faiq Tobroni (2015) tentang “Pemikiran Ali Syariati: Dari Teologi Menuju Revolusi”, bahwa Ali Syariati menganalisa kondisi sosialnya melalui analisis teologis, dimana pemikirannya berangkat dari doktrin teologis dalam upayanya melakukan perjuangan revolusioner merubah tatanan sosial yang menindas dibawah rezim Syah Pahlevi.⁷ Pada tataran wacana, pandangan-pandangan Syariati memberikan pencerahan intelektual berupa dimensi baru dalam melihat Islam, sedangkan dalam tataran praktis, pemikirannya dijadikan basis ideologis dalam menggerakkan massa menuju revolusi Iran tahun 1979. Konstruksi pemikiran Ali Syariati yang berangkat dari ajaran islam dalam melakukan perubahan sosial inilah yang menjadikan Penulis berniat untuk mengelaborasi dan mengetahui lebih jauh kerangka pemikirannya tersebut. Kemudian, untuk membedakan penelitian ini

⁶Imam Bonjol Jauhari, “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari’ati,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.315>.

⁷U I I Yogyakarta, “Pemikiran Ali Syari ’ ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi) Faiq Tobroni Pendahuluan” 10 (t.t.): 241–58.

dengan penelitian sebelumnya, akan dielaborasi pula mengenai posisi pemikiran Ali Syariati dengan pemikiran sosiologi Barat.

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana kerangka pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial dan agama juga hendak mengetahui posisi pemikiran Ali Syariati dalam konteks pemikiran sosiologi Barat modern. Tulisan ini menggunakan metode historis faktual dengan pendekatan interpretasi, deskripsi, dan kesinambungan historis

B. Biografi Singkat Ali Syariati

Ali Syariati merupakan salah satu tokoh sosiolog Muslim yang cukup termasyhur di jamannya. Ali Syariati dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan tumbuh dengan bekal keilmuan agama, serta pemahaman dalam meraih status derajat dan kehormatan bukanlah materi yang utama melainkan moral dan etika. Pada tahun 1955, Syariati masuk Fakultas Sastra Universitas Masyhad, Ia berhasil meraih gelar sarjana muda dengan tesisnya yang menerjemahkan *Dar Naqd wa Adab* (Kritik Sastra), karya penulis Mesir, Dr. Mandur (1958).⁸ Atas kecerdasannya dan kesungguhannya dalam berilmu Syariati pun meraih beasiswa untuk belajar ke Perancis di Universitas Sarbonne, Paris. Di Perancis, Syariati merasakan kesempatan begitu besar untuk membebaskan diri dari incaran dan ancaman penguasa Iran yang dipimpin Syah Reza Pahlevi. Disini pula Syariati selama lima tahun menimba beragam ilmu pengetahuan dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas pergerakan. Ia juga banyak menelaah buku yang tidak ia peroleh ketika berada di Iran. Ia bahkan berdialog dengan beragam aliran pemikiran, baik pemikiran sosial, politik, maupun filsafat, sekaligus mendapatkan kesempatan untuk bisa bertemu tokoh-tokoh pemikir dunia, para filsuf, sosiolog, islamolog, serta penulis buku seperti Henry Begson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, A.H.D Chandell, Frantz Fanon, Geogre Gurvitch, Jean Berck, Jaques Schwartz dan Louis Massignon.⁹ Segera setelah Ali Syariati mempertahankan

⁸Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*.

⁹Ibid.

tesis doktoralnya tahun 1963, ia kemudian kembali ke Iran pada September 1964.

Setibanya Syariati di Iran, ia langsung ditahan oleh SAVAK¹⁰. Ia dituduh telah melakukan agitasi terhadap pemerintahan Syah selama di Perancis, kemudian dijebloskan ke penjara Syahrani, setelah itu dipindahkan ke penjara Qezel Qal'Eh di dekat Teheran, sebelum akhirnya dibebaskan.¹¹ Dua tahun kemudian (1966), ia mengajar di Universitas Masyhad. Disana ia mengabdikan dirinya untuk membimbing para cendekiawan muda. Kelas-kelas Ali Syariati langsung menjadi pusat perhatian. Materi, isi, bahasa, dan metodenya dalam menyampaikan perkuliahan menjadikannya populer di kalangan mahasiswa. Kritik yang halus terhadap pemerintah juga menambah popularitasnya. Ali Syariati memanfaatkan kelas-kelasnya untuk menyebarkan ide-idenya. Namun pihak universitas ternyata tidak menyukai cara pengajarannya yang bebas daripada yang konvensional lazim seperti biasanya. Akhirnya, beberapa tahun kemudian ia diberhentikan dari Universitas Masyhad.¹²

Setelah keluar dari Universitas Masyhad, Ali Syariati tetap melanjutkan semangat perubahan yang masih menggelora dengan cara memberikan kuliah bebas, ceramah-ceramah, serta buku-bukunya yang menganalisa masalah-masalah sosial dan keagamaan. Setelah itu ia berpindah ke kota Teheran dan menjadi anggota dewan pengurus Husyainiyah Irsyad. Dengan menjadikan Husyainiyah Irsyad sebagai lembaga pengetahuan, penelitian, dan dakwah Islam yang besar, Syariati berusaha mempersiapkan generasi muda Iran untuk melakukan perlawanan revolusioner.¹³ Disana Syariati mengajarkan Islam sebagai agama bukan hanya kumpulan kepercayaan religious semata, tetapi sebagai ideologi revolusioner yang menentang segala bentuk

¹⁰ Savak adalah dinas polisi rahasia, keamanan, dan intelijen dalam negeri di Iran pada masa pemerintahan Dinasti Pahlavi. Lembaga ini didirikan oleh Dyah Mohammad Reza dengan bantuan Badan Intelijen Pusat A.S. dan Mossad Israel.

¹¹ Ali Rahnama, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (Jakarta: Erlangga, 2000).

¹² Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*.

¹³ M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999).

penindasan, ketidakadilan dan gangguan Barat terhadap Iran. Keberhasilan kuliah-kuliahnya di Husyainiyah Irsyad membuat rezim akhirnya berang. Syah Pahlevi kemudian memerintahkan anggota kepolisian Iran untuk mengepung dan menangkap orang-orang pengikut Syariati di Institut tersebut. Syariati pun tak lepas menjadi sasaran penangkapan, yang membuatnya harus mendekam di penjara selama lima ratus hari. Namun karena desakan organisasi-organisasi Internasional serta kalangan intelektual Paris dan Aljazair, pada 20 Maret 1975, ia pun dibebaskan oleh rezim Syah.

Setelah bebas kemudian Syariati ditetapkan sebagai tahanan rumah, dimana segala aktivitasnya serba dibatasi dan diawasi. Ia kemudian memutuskan untuk pindah ke Inggris pada Mei 1977. Setelah sebulan meninggalkan negara asalnya, ia kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir secara misterius di negeri pengasingan, di rumah kerabatnya. Pada 26 Juni 1977, jenazahnya diterbangkan ke Damaskus dimana ia akan dimakamkan di dekat makam Zaenab, saudari Husein dan sosok karakter keagamaan yang dengannya Ali Syariati sangat mengidentifikasikan dirinya.¹⁴ Karya Ali Syariati cukup banyak dan menjangkau berbagai tema penting yang bercorak filosofis-sosiologis. Kebanyakan dari karya itu merupakan transkrip dari berbagai kuliah-kuliah, ceramah-ceramah, catatan pelajaran, maupun tulisan-tulisan, karya Ali Syariati termasuk karya serius yang memerlukan analisis tajam untuk dapat mencapai pemahaman sebagaimana yang di kehendaki oleh beliau sendiri. Di antara karya-karya monumental Ali Syariati adalah Abu Dzar, Kavir, dan *Eslamshenasi* (Islamology).

Karya-karya Ali Syariati juga telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mengingat karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagian besar adalah kumpulan ceramah, kuliah, serta tulisan yang masih terpilah-pilah, maka kemudian perlu dipahami bahwa isi yang terkandung dalam beberapa judul bukunya mengalami persamaan meskipun pada sebagian pokok bahasan saja. Karya-karya ini di antaranya: Ilmu

¹⁴Rahnema, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*.

Pengetahuan dan Isme-Isme Modern, Sosiologi Kemusyrikan, Eksistensialisme dan Kekosongan Pemikiran, Abu Dzar Suara Parau Menentang Penindasan, Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat, Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya, Wajah Muhammad, Wasiat dan Musyawarah, Peradaban dan Modernisasi, Islam Agama Protes, Ideologi Kaum Intelektual, Tanggungjawab Kaum Cendekiawan di Masyarakat, Paradigma Kaum Tertindas, Manusia yang Mengenal Dirinya Sendiri, Panji Syahadah: Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis, Pemimpin Mustad'afin: Sejarah Panjang Melawan Penindasan dan Kezaliman, Ummah dan Imamah, Tentang Sosiologi Islam, Membangun Masa Depan Islam¹⁵.

C. Perspektif Ali Syariati Tentang Agama dan Perubahan Sosial

Dalam membangun kerangka perubahan sosial, Ali Syariati terlebih dahulu menganalisa struktur sosial masyarakat pada saat itu yang menurutnya sudah diterangkan dalam Al-Qur'an yang disimbolisasikan dengan struktur sosial Habil-Qabil, dimana selalu terdapat kesenjangan yang terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia. Ali Syariati kemudian menggunakan pendekatan Islam sebagai basis dari pemikirannya tentang perubahan sosial, dengan melakukan tahapan-tahapan reinterpretasi dan rekonstruksi doktrin-doktrin Islam agar dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan sosial. Peneliti mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga konsep utama pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial, yaitu tauhid, *rausyanfikir*, dan *ummah*.

Konsep struktur sosial Ali Syariati merujuk pada dialektika sejarah masyarakat. Menurutnya, umat manusia memiliki rangkuman catatan sejarah tentang sederet peristiwa yang dinamis dalam proses kehidupan manusia dan upaya manusia dalam membentuk citra dirinya. Pada prosesnya, sejarah selalu didominasi oleh dialektika dan perang abadi antara dua sisi yang saling bertolak belakang, kebaikan dan keburukan, yang diartikulasikan oleh Ali Syariati sebagai perang antara

¹⁵Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, ed. oleh Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989).

agama yang benar (*true religion*) dan agama yang salah (*false religion*).¹⁶ berdasarkan sudut pandang tersebut kemudian Ali Syariati tertarik untuk mencermati asal muasal dan dasar seperti apa yang memotivasi keberlangsungan sejarah umat manusia, terutama kaitannya dengan kisah-kisah yang dituturkan di dalam Al-Qur'an.

Menurut Ali Syariati, sejarah dialektika kehidupan umat manusia bermula dari dua dimensi kontradiktif dalam esensi dari penciptaan Adam. Ia diciptakan dari tanah liat (*hama' masnun*) dan Roh Tuhan. Tanah liat, menurut Ali Syariati menunjukkan kerendahan, stagnasi, dan kepasifan absolut. Sementara Roh Tuhan mengindikasikan suatu gerakan tiada akhir menuju kesempurnaan dan kemuliaan yang tak terhingga.¹⁷ Roh Tuhan menjadikan karakter ilahi yang mendorong manusia untuk bergerak menuju yang absolut, yaitu Tuhan. Namun, ada faktor kuat yang memanggil dan mengarahkan manusia menuju ke arah stagnasi, kerendahan, kejumudan dan keburukan. Dari kombinasi dua hal yang kontradiktif ini, perjuangan dan gerak akhirnya muncul. Sebagai akibat darinya adalah sebuah sintesa penyempurna menjadi terwujud.

Pertentangan antara sifat ilahiyah dan sifat kekotoran manusia secara fenomenal juga dapat menampakkan diri dan dibaca dalam realitas kehidupan keseharian, baik dari dimensi sosial, politik, budaya dan agama. Bagi Ali Syariati, pertentangan antara Qabil dan Habil yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an pada awalnya adalah refleksi dari pertentangan internal abadi dalam diri manusia. Disinilah titik tolak dari dialektika sejarah dan merupakan kerangka struktur sosial yang dibangun Ali Syariati. Berawal dari pembunuhan kepada Habil oleh Qabil, pertentangan sejarah dimulai.¹⁸ Dalam konteks masyarakat, perkembangan masyarakat terbentuk dari dua kecenderungan pertentangan tersebut. Ali Syariati menjelaskan bahwa proses pertentangan yang berujung pada pembunuhan Habil oleh Qabil tidak

¹⁶Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*.

¹⁷Ali Syariati, *On The Sociology of Islam*, ed. oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).

¹⁸Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*.

hanya persoalan pembunuhan semata, tidak pula hanya persoalan seksualitas. Menurutnya, yang lebih penting dari kisah tersebut adalah persoalan kepentingan ekonomi.

Dilihat dari konsep struktur sosial, Habil merepresentasikan era ekonomi berbasis padang rumput, yaitu sosialisme primitif sebelum ada sistem kepemilikan pribadi, sedangkan Qabil merepresentasikan sistem pertanian dan kepemilikan individu atau disebut juga monopoli.¹⁹ Setelah itu kemudian dimulailah pertentangan abadi antara kelompok dari pihak yang membunuh yakni Qabil, dan kelompok yang menjadi korban yakni Habil, antara penguasa dan yang dikuasai. Struktur sosial pun terbentuk berdasarkan penguasaan atas satu kelompok terhadap kelompok lain, dimana secara simbolik Qabil sebagai lambang kelompok para penindas dan Habil sebagai lambang kelompok yang mengalami opresi atau kaum yang tertindas, yakni rakyat yang di perbudak oleh sistem Qabil sepanjang sejarah, dalam terminologi klaster sosial Karl Marx sebagai kelompok pemilik modal atau yang dikenal menerapkan sistem hak milik individu. dengan kelompok proletar yang terus-menerus ditindas oleh yang berkuasa. Qabil mewakili sistem kapitalisme yang bekerja untuk memperoleh keuntungan dan menumpuk kekayaan, yang di dalamnya terjadi praktik-praktik ketidakadilan dan penindasan demi memperoleh kekayaan sebesar-besarnya, sementara Habil mewakili kelas sosial yang mengabdikan kepada kepentingan mereka yang memiliki sumber kekayaan tersebut.

Dari keseluruhan pemahaman atas kontradiksi di atas, Ali Syariati mengakhiri dengan suatu kesimpulan besar bahwa revolusi yang pasti oleh kaum Habil akan terjadi untuk mengakhiri dominasi dari sistem sosial yang menindas atau dilambangkan oleh Qabil. Kesamaan dan kesetaraan akan terwujud di seluruh dunia. Melalui persamaan dan keadilan maka akan terciptalah persatuan dan persaudaraan umat manusia. Inilah arah pasti dari suatu sejarah, dimana revolusi besar akan berlangsung dalam seluruh dimensi hidup umat manusia. Ali Syariati dalam mengkonstruksi konsepsinya tentang

¹⁹Syariati, *On The Sociology of Islam*.

perubahan sosial meletakkan tauhid sebagai basis ideologis dari perubahan sosial. Dalam pandangan Ali Syariati, tauhid merupakan suatu paradigma religius humanistik, yang memandang seluruh jagad raya sebagai satu kesatuan tanpa pemisahan, kesatuan trinitas antara tiga hipotesis, yaitu Tuhan, manusia, dan alam yang secara esensial memiliki arah, Kehendak, semangat, gerak dan kehidupan yang sama.

Tauhid memiliki makna yaitu semua eksistensi sebagai bentuk tunggal. Dampak dari pandangan tauhid ini menurutnya, bahwa menerima kondisi masyarakat dalam keadaan yang penuh dengan pertentangan kelas dan diskriminasi sosial, serta menerima segregasi sosial dalam masyarakat sebagai syirik yang merupakan lawan dari tauhid, yang menentang kesatuan tiga substansi esensial yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Syirik merupakan suatu paradigma dunia yang menganggap alam semesta sebagai sesuatu yang tidak harmonis, penuh perpecahan, pertentangan, keanekaragaman yang memiliki keragaman kutub-kutub yang tidak bergantung dan saling bertolak belakang, tendensi konflik, aneka ragam keinginan-keinginan dan tidak berhubungan, perhitungan-perhitungan, kebiasaan-kebiasaan, tujuan-tujuan, serta kehendak-kehendak.²⁰

Tauhid memandang dunia sebagai suatu kerajaan, sedangkan syirik memandang dunia sebagai suatu sistem feodal. Dengan pandangan ini, maka dunia memiliki kesadaran diri, kehendak, dan tujuan. Bersandar dengan keyakinan inilah kemudian Ali Syariati menolak panteisme, politeisme, trinitarianisme, atau dualisme, dan hanya percaya pada tauhid atau monoteisme. Maka, tauhid dalam hal ini ditafsirkan dalam pengertian kesatuan alam dengan meta-alam, kesatuan manusia dengan alam dan dengan sesama manusia, serta kesatuan Tuhan dengan alam dan dengan manusia. Ali Syariati melukiskan keseluruhan ini sebagai dasar pembentukan sistem sosial yang harmonis, stabil, dan terus bergerak menuju tujuan tunggal, yaitu Tuhan.

²⁰Ibid.

Lebih jauh, Ali Syariati mengatakan bahwa struktur tauhid tidak dapat menerima pertentangan atau ketidakharmonisan di dunia. Oleh karena itu, menurut tauhid tidak ada kontradiksi dalam seluruh eksistensi, tidak ada kontradiksi antara manusia dan alam, roh dan tubuh, dunia dan akhirat, serta materi dan esensi. Tauhid secara tegas menolak kontradiksi-kontradiksi legal, kelas, sosial, politik, rasial, nasional, territorial, genetik, bahkan ekonomi karena tauhid mengandung makna, yaitu tentang cara pandang terhadap semua eksistensi sebagai suatu kesatuan.²¹ Sebaliknya, segala pertentangan yang muncul di dunia disebabkan oleh pandangan hidup syirik, yang ditandai dengan diskriminasi di antara kelas-kelas dan ras-ras. Konsekuensi dari pandangan hidup tauhid adalah peniadaan ketergantungan manusia pada kekuatan sosial tertentu, tetapi mengaitkan manusia dengan kesadaran terhadap kehendak Tuhan.

Pandangan dunia tauhid menuntut manusia hanya takut pada satu kekuatan, yaitu kekuatan Tuhan, selain itu adalah kekuatan yang palsu dan tidak mutlak. Pandangan ini kemudian mengarahkan dan menggerakkan manusia untuk melawan segala bentuk kekuatan, dominasi, hegemoni, belenggu, dan kenistaan oleh manusia atas manusia. Tauhid memiliki esensi sebagai suatu gagasan yang bekerja untuk keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan pembebasan.²² Islam merupakan agama yang membimbing kepada kemajuan, agama pembebasan, dan agama bagi mereka yang teraniaya, itulah prinsip ideologis Ali Syariati mengenai agama Islam. Pemahaman Islam yang ditawarkan Ali Syariati tidak sebagai agama ritual dan fikih yang tidak menjangkau persoalan sosial masyarakat dan politik, bukan juga Islam yang merupakan kumpulan dogma-dogma untuk mengatur tata cara ibadah saja, tetapi tidak menyentuh sama sekali cara paling efektif untuk menegakkan keadilan, strategi dalam melawan kezaliman atau petunjuk untuk membela kaum lemah dan tertindas (*mustad'afin*).

²¹Ibid.

²²Abad Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009).

Untuk membawa masuk ideologi Islam menjadi sebuah ideologi yang transformatif, maka kesan bahwa Islam adalah agama kepasrahan yang berorientasi pada kehidupan akhirat harus dibersihkan dari keyakinan umat Islam, karna Islam selalu terlibat aktif dalam urusan-urusan duniawi seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam masa awal periode Islam. Apabila mengikuti logika agama yang bersifat pasrah ini, maka agama akan dijadikan sebagai alat penindas penguasa, melegitimasi tindakan eksploitasi dan kesewenang-wenangannya. Bagi kelas sosial yang lemah, agama dijadikan sandaran untuk terus tetap menerima perlakuan dari kelas penindas karena ajaran tentang takdir dan pembalasan surga yang akan diterima apabila menjalaninya dengan penuh kesabaran. Hal tersebut relevan dengan ungkapan fenomenal Karl Marx, yaitu agama sebagai candu. Logika keberagamaan semacam ini sangatlah menyesatkan, oleh sebab itu Ali Syariati berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang bersifat revolusioner, karena itu juga ia selalu berkembang dalam praktiknya.²³ Islam sebagai ideologi revolusioner kemudian akan dibawa oleh *rausyanfikir* untuk menggerakkan perubahan sosial masyarakat.

Rausyanfikir adalah kata Persia yang memiliki makna yaitu pemikir yang tercerahkan.²⁴ Pemikir tercerahkan mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Ideologi akan membimbingnya kepada perwujudan tujuan ideologi tersebut, ia akan memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan umat terhadap kenyataan kehidupan, memprakarsai gerakan revolusioner untuk merombak stagnasi sistem sosial, sebagaimana rasul-rasul selalu muncul untuk merubah sejarah dan menciptakan sejarah baru, memulai revolusi dan menciptakan revolusi dalam masyarakat.²⁵ *Rausyanfikir* adalah model manusia yang di idealkan oleh Ali Syariati untuk memimpin masyarakat menuju perubahan sosial. *Rausyanfikir* mengandung pengertian orang yang sadar akan keadaan manusia pada masanya, serta

²³Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*.

²⁴Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual* (Bandung: Mizan, 1993).

²⁵Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*.

kondisi kesejarahannya dan kemasyarakatannya, yang menerima rasa tanggung jawab sosial. Ia tidak harus berasal dari golongan intelektual atau terpelajar. Mereka adalah pelopor revolusi.

Di zaman modern, ketika manusia telah mencapai jalan buntu dalam perkembangan masyarakatnya, maka peran *rausyanfikir* disini adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran serta memberi arah intelektual dan sosial kepada masyarakat. Pada prinsipnya, peran dan tanggung jawab *rausyanfikir* sama dengan peran dan tanggung jawab para nabi dan pendiri agama-agama besar yang mendorong terwujudnya perubahan-perubahan struktural yang fundamental di masa lampau. Keberadaan para nabi yang bangkit dari kalangan rakyat jelata mampu berkomunikasi dengan rakyat untuk menciptakan semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan baru, memulai gerakan-gerakan baru, dan melahirkan energi-energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat. Gerakan mereka adalah gerakan revolusioner konstruktif, mengubah masyarakat yang statis, beku, dan mandek menjadi masyarakat yang memiliki arah, gaya hidup, pandangan, budaya, dan nasib mereka sendiri. Misi mereka selalu disokong rakyat dalam melawan kezaliman pemerintah, karena kepaiwaan mereka dalam berkomunikasi dengan rakyat awam menggunakan bahasa yang mudah mereka mengerti.²⁶ Mereka adalah individu-individu yang sadar dan tanggung jawab, yang tujuan utamanya adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia, yaitu kesadaran diri dari rakyat jelata. Hanya kesadaran diri yang dapat merubah rakyat yang stagnan dan dekaden menjadi dinamis dan kreatif. Perubahan-perubahan yang demikian akan menghasilkan transformasi besar pada kebudayaan dan peradaban.²⁷

Setelah ideologi Islam dibawa oleh *rausyanfikir* untuk menyadarkan dan menggerakkan perubahan sosial masyarakat, maka selanjutnya adalah menetapkan tujuan yang ideal. Suatu tatanan sosial berbasis kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan, atau dalam Islam

²⁶Ali Syariati, *Imam Husein: Syahadah, Bangkit & Bersaksi* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2014).

²⁷Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, ed. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986).

dinamakan *ummah*. Kata *ummah* menggantikan segala konsep serupa yang dalam bahasa-bahasadankebudayaan-kebudayaan berbeda menunjukkan pengelompokkan manusia atau masyarakat. *Ummah* merupakan semangat progresif dan menyiratkan visi sosial yang komitmen, dinamis, dan ideologis.²⁸ Kata *ummah* sendiri berasal dari akar kata *amma* yang artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*a'zima*). Pengertian semacam ini terdiri atas tiga makna, yaitu ketetapan hati yang sadar, gerakan, dan tujuan.²⁹ *Ummah* karenanya merupakan suatu masyarakat yang di dalamnya sejumlah individu yang memiliki keyakinan ideologis dan tujuan kolektif, bergerak kolektifmenuju tujuan kolektif. Walaupun ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan pengelompokkan-pengelompokkan manusia telah menjadi kesatuan darah atau tanah serta berbagi manfaat materi sebagai suatu kriteria dari masyarakat, Islam dengan memilih *ummah* telah menjadikan tanggung jawab intelektual dan berbagi gerakan menuju tujuan kolektifyang merupakan konstruksi dasar dari filsafat sosialnya.

Infrastruktur dari *ummah* adalah struktur ekonomi, karena ekonomi merupakan kebutuhan mendasar dalam menjalani roda kehidupan dunia, prasyarat menuju kehidupan spiritual. Sistem sosial *ummah* didasarkan pada persamaan hak, keadilan, dan kepemilikan oleh manusia di atas sistem Habil, masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan, persaudaraan, dan masyarakat tanpa kelas. Inilah yang menjadi prinsip paling elementer dari *ummah*. Pemikiran politik dan bentuk pemerintahan dari *ummah* bukanlah didasarkan demokrasi para pemimpin, bukan liberalism yang tidak bertanggung jawab dan tanpa memiliki arah yang dimanfaatkan untuk alat permainan dari kekuatan sosial yang saling bertentangan, bukan aristokrasi, bukan kediktatoran yang anti rakyat, dan bukan juga oligarki. *Ummah* sebaliknya, yakni meliputi kesucian kepemimpinan yang berkomitmen dan revolusioner, bertanggung jawab bagi gerakan dan pertumbuhan masyarakat atas dasar pandangan dan ideologi, serta bagi perwujudan nasib manusia Ilahi dalam suatu rencana penciptaan.³⁰ *Ummah* bukan hanya sekedar

²⁸Syariati, *On The Sociology of Islam*.

²⁹Ali Syariati, *Ummah dan Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

³⁰Syariati, *On The Sociology of Islam*.

sekumpulan individu saja, melainkan sasaran tujuan dari perubahan sosial itu sendiri. Ialah tatanan sosial yang ideal bagi tujuan perubahan sosial dalam pemikiran Ali Syariati.

D. Pemikiran Ali Syariati Dalam Konteks Sosiologi Modern

Tradisi sosiologi masa awal sampai pada perkembangan sosiologi mutakhir begitu kuat akan cara pandang yang positivistik. Memang, merupakan suatu fakta bahwa sosiologi lahir dari filsafat positivisnya August Comte yang dikenal dengan Bapak Sosiologi Modern. Paham positivisme sendiri dianggap sebagai puncak pembersihan pengetahuan dari kepentingan dan awal pencapaian cita-cita untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan, yaitu teori yang dipisahkan dari praxis hidup manusia, atau dengan kata lain teori untuk teori. Positivisme juga menganggap bahwa pengetahuan mengenai fakta objektif adalah pengetahuan yang murni dan autentik. Menurut pandangan positivisme, suatu pengetahuan harus mampu digunakan dalam berbagai keperluan atau kebutuhan guna menjelaskan fenomena sosial, sehingga ilmu itu tidak memiliki batas-batas yang dapat menghalang penggunaannya, ilmu tersebut juga tidak terikat dengan nilai-nilai tertentu, melainkan kepada ilmu itu sendiri.

Ilmu menjelaskan fakta-fakta sosial dengan cara yang netral sebab ilmu bersifat netral atau bebas nilai, hal ini yang menjadikan pengetahuan ilmiah terlepas dari keberpihakan dan bersifat otentik. Tanpa melibatkan diri pada nilai-nilai tertentu sehingga sosiologi akan independen dan otentik dalam menjelaskan sebuah fakta sosial, lebih leluasa dalam melakukan penelitian terhadap fakta sosial, sehingga Durkheim menyebutkan bahwa hal ini berbeda dengan idea. Bagi Durkheim fakta sosial yang dianalisis dan diteliti oleh sosiologi terdiri dari dua macam, yaitu fakta material dan fakta non material atau sesuatu yang dianggap ada. Aliran positivisme yang sangat kental dalam ranah sosiologi turut serta menyumbangkan konsekuensi pada penggunaan metodologi yang melegitimasi pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada fakta-fakta empirik semata. Hal ini akan menjadi kesulitan sendiri dalam mengelaborasi interaksi sosial.

Interaksi sosial antar organ-organ penting di dalam masyarakat hanya akan dipotret melalui hubungan timbal balik yang bersifat material antara satu kelompok dengan kelompok lain, antar individu dengan individu yang lain, dan antar individu dengan kelompok. Padahal terdapat makna yang sangat mendasar, yaitu hubungan sosial tersebut mengandung nilai-nilai, norma-norma dan ideologi karena berkaitan dengan eksistensi setiap kelompok dalam masyarakat.³¹ Tradisi sosiologi yang dikonstruksi Ali Syari'ati cenderung lebih dekat kepada teori konflik, dan sarat akan nilai, tidak sama dengan tradisi positivisme yang sibuk dengan menemukan hukum-hukum universal, empiris, dan bebas nilai. Ali Syari'ati dalam membangun teorinya mempraktikkan suatu sosiologi praktis, yang dapat langsung diaktualisasikan dan menjawab problematika sosial. Ia temukan hukum-hukum sosiologis dari lapangan, kemudian ia propogandakan secara terus menerus sehingga sampai menciptakan perubahan yang dikehendaki. Kondisi demikian melahirkan konsep pemikiran sosiologi yang tidak bebas nilai.

Ali Syariati mengkonstruksi pandangannya tentang perubahan sosial melalui analisisnya terhadap struktur sosial melalui proses kesejarahan Habil dan Qabil, kemudian mengideologisasikan Islam agar dapat dibawa ke ranah sosial. Pemikirannya tersebut memiliki kecenderungan ke arah emansipatoris, suatu hal yang tidak dijangkau positivism. Dalam konteks inilah pemikiran Ali Syariati mendapatkan ruang pada ranah pengkajian sosiologi. Metode yang digunakan Ali Syariati memberikan penjelasan bahwa konteks sosial berada pada posisi yang berbeda dengan pemikir sosial barat yang cenderung positivistik, sebab Ali Syariati meletakkan pada pemikirannya nilai-nilai dan ideologi yang dianutnya sebagai paradigma dalam memahami fakta sosial.

³¹Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*.

E. Kesimpulan

Setelah elaborasi panjang dan analisis terhadap pemikiran agama dan perubahan sosial Ali Syariati, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang dikonsepsikan Ali Syariati berangkat dari rekonstruksi atas ajaran agama Islam. Ia melakukan kajian mendalam atas konflik dalam struktur sosial berdasarkan kisah yang diterangkan dalam Al-Qur'an, yaitu antara Habil dan Qabil. Sebagai representasi struktur sosial, Habil mensimbolisasi struktur sosial tertindas, sedangkan Qabil sebagai struktur penindas. Dibutuhkan upaya untuk dapat melakukan perubahan sosial menuju tatanan yang humanis menurut Ali Syariati, diantaranya melakukan gerakan revolusioner dalam merubah tatanan sosial. Gerakan tersebut berlandaskan tauhid sebagai landasan ideologisnya. Tauhid merupakan cara pandang mengenai tatanan sosial dimana posisi individu semua adalah sama, tidak ada yang boleh saling menindas, serta tidak pula menghendaki pertentangan kelas. Selain itu, dibutuhkan orang-orang yang akan membawa ideologi Islam progresif untuk membimbing dan menggerakkan masyarakat menuju tatanan sosial ideal. Orang-orang tersebut lahir atas dasar kesadaran akan peran kesejarahan, yang oleh Ali Syariati dinamakan *rausyanfikir*. Setelah ideologi dan penggerak massa telah ada, maka selanjutnya adalah tujuan dari perubahan sosial itu sendiri, yaitu ummah. Ummah adalah tatanan sosial ideal yang didalamnya menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan. Inilah kerangka pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial. Posisi pemikiran Ali Syariati terhadap pemikiran sosiologi Barat adalah pemikirannya cenderung ke arah emansipatoris dan sarat akan nilai, dimana ia mengkonstruksi gagasannya berdasarkan ajaran agama Islam. Berbeda dengan pemikiran sosiologi Barat yang cenderung positivistik dan bebas nilai. Pemikiran Ali Syariati lebih mengutamakan teori untuk praktik, bukan teori untuk teori seperti yang dikonsepsikan sosiologi Barat.

Daftar Pustaka

- Badruzaman, Abad. *Dari Teologi Menuju Aksi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009.
- Baharun, Mohammad. *Epistemologi Antagonisme Syi'ah; Dari Imamah Sampai Mut'ah*. Malang: Pustaka Bayan, 2008.
- Jauhari, Imam Bonjol. "Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.315>.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Rahnema, Ali. *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Ridwan, M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017.
- Suyanto, J. Dwi Narwoko dan Bagong. *SOSIOLOGI: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Disunting oleh Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- . *Ideologi Kaum Intelektual*. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Imam Husein: Syahadah, Bangkit & Bersaksi*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2014.
- . *Membangun Masa Depan Islam*. Disunting oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.
- . *On The Sociology of Islam*. Disunting oleh Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- . *Ummah dan Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Yogyakarta, U I I. "Pemikiran Ali Syari ' ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi) Faiq Tobroni Pendahuluan" 10 (t.t.): 241–58.